

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Situasi ekonomi saat ini ditandai dengan persaingan global pada masa sekarang sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan diukur berdasarkan kinerja manajemen. Kinerja manajemen perusahaan itu sendiri digambarkan melalui laporan tahunan perusahaan atau biasa disebut dengan laporan keuangan. Informasi-informasi perusahaan dapat diakses melalui laporan keuangan perusahaan yang dikeluarkan secara berkala setiap tahun. Informasi laporan keuangan sangat penting bagi pemangku kepentingan perusahaan tersebut baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak internal yaitu pemilik dan manajemen. Pihak eksternal yaitu investor dan calon investor, kreditur, pelanggan, pemerintah, karyawan, dan pemegang saham. Menurut Irham Fahmi (2018), laporan keuangan bersifat deskriptif status perusahaan, yang mana akan menjadi sebuah informasi yang berguna menjelaskan kinerja sebuah perusahaan. Salah satu penilaian dari kinerja perusahaan ini adalah laba. Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan perusahaan yang melaporkan hasil kegiatan-kegiatan dari perusahaan dalam mencapai keuntungan pada periode tertentu.

Di Indonesia banyak perusahaan yang berkembang pesat saat ini. Salah satu tujuan perusahaan yang terpenting adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Namun dalam era globalisasi seperti sekarang ini, mengakibatkan

persaingan antar perusahaan semakin ketat. Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencari profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam meraih laba atau profit dengan cara menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan. Salah satu teknik yang diaplikasikan dalam praktik bisnis adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan berguna untuk membantu pembisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi kondisi keuangan di masa lalu, sekarang, dan memprediksi perubahan laba di masa depan. Menurut Kasmir (2016), Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan, termasuk antara satu komponen dengan komponen laporan keuangan lainnya atau antar komponen, dan angka yang dibandingkan dapat berupa angka suatu periode atau beberapa periode. Analisis rasio keuangan yaitu analisis yang menunjukkan hubungan diantara pos-pos yang ada pada suatu laporan keuangan atau antara laporan keuangan dan laporan laba rugi. Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas diwakili *operating profit margin* dan rasio aktivitas yang diwakili *total asset turnover*.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas perusahaan diukur dengan keberhasilan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan assetnya. Menurut Harningsih (2012), *operating profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu.

Nilai dengan *operating profit margin* yang tinggi menunjukkan laba operasi yang dihasilkan tinggi sehingga mampu menutupi biaya-biaya perusahaan. Nilai dengan rasio yang tinggi akan berpengaruh baik pada efisiensi perusahaan. Laba adalah komponen yang tidak pernah luput dari perhatian pelaku pasar dalam menyimak laporan keuangan. Laba usaha adalah selisih dari pendapatan usaha dengan beban usaha. Laba usaha mencerminkan kinerja operasional perusahaan. Jika *operating profit margin* semakin tinggi artinya perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam meminimalkan biaya, sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Dan jika suatu perusahaan memiliki *operating profit margin* semakin kecil atau turun setiap tahun, artinya perusahaan memiliki pembengkakan biaya serta perusahaan kurang mampu memajemen biaya-biaya operasional dan perusahaan tersebut sedang menghadapi masalah.

Rasio Aktivitas menunjukkan ukuran efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan assetnya. Rasio aktivitas digunakan untuk memprediksi laba, karena berkaitan dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan yang ada untuk menghasilkan suatu penjualan. Menurut Kasmir (2015), *total asset turnover* merupakan rasio aktivitas untuk mengukur perputaran semua asset yang dimiliki oleh perusahaan dan untuk mengukur berapa banyak penjualan yang diperoleh dari asset tersebut. Rasio yang tinggi berarti lebih baik. Rasio yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, dan jika rasio yang rendah artinya diperlukannya evaluasi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya. Selain itu, Menurut Sugiono dan Edi (2016), *total asset turnover* menunjukkan

kapasitas perusahaan mengelola seluruh asset untuk menghasilkan penjualan. Apabila nilai penjualan meningkatnya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik. Namun jika rendahnya nilai penjualan maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu menggunakan keseluruhan aktivitya dengan baik.

Setiap aktivitas yang dilaksanakan perusahaan tentunya bertujuan pada bagaimana menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan tidak ada satupun perusahaan yang dapat bertahan tanpa adanya laba sebagai penunjang. Dengan kemampuan yang tinggi oleh perusahaan dalam menghasilkan laba maka hal ini akan menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan tersebut dan dengan kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba maka perusahaan tersebut akan dianggap prospektif oleh para kreditur dan investor.

Dengan memprediksi perubahan laba dapat diketahui prospek perusahaan dan mampu memprediksi deviden yang akan diterima dimasa mendatang. Pihak manajemen perusahaan menjadikan laba sebagai dasar untuk menentukan suatu kebijakan perusahaan. Para kreditur, investor dalam menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat rasio keuangan dari suatu perusahaan, rasio keuangan digunakan untuk mencari pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya tidak dapat dipastikan, sehingga laba mengalami naik atau turun setiap tahun, hal ini disebut dengan perubahan laba. Menurut Anugrah (2014), perubahan laba menunjukkan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Laba yaitu

kenaikan keuntungan selama satu periode akuntansi berupa pemasukan atau penambahan suatu aktivitas atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan modal tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik maupun investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik bagi investor. Karena akan mempengaruhi keputusan investor yang akan menanamkan modalnya ke suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena investor mengharapkan tingkat keuntungan yang tinggi.

Berikut adalah data penelitian dari *operating profit margin* (OPM), *total asset turnover* (TATO), dan Perubahan Laba yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 1. *Operating Profit Margin* Perusahaan Telekomunikasi di BEI Tahun 2015 - 2019**

No	Kode	<i>Operating Profit Margin</i> (OPM)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	BTEL	-9,54	-10,66	-0,24	-9,73	-5,78
2	EXCL	0,13	0,07	0,07	-0,12	0,13
3	FREN	-0,43	-0,53	-0,48	-0,48	-0,32
4	ISAT	0,08	0,13	0,13	-0,02	0,16
5	JAST	-0,15	-0,02	0,02	0,04	0,03
6	TLKM	0,31	0,33	0,34	0,29	0,31

Sumber: data laporan keuangan yang telah diolah

Dari hasil data tabel 1 di atas diketahui *operating profit margin* (OPM) pada perusahaan telekomunikasi pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 dan 2016 *operating profit margin* tertinggi didapatkan oleh perusahaan TLKM, sedangkan *operating profit margin* terendah didapatkan

oleh perusahaan JAST. Kemudian pada tahun 2017 *operating profit margin* tertinggi didapatkan oleh perusahaan TLKM, sedangkan *operating profit margin* terendah didapatkan oleh perusahaan BTEL. Selanjutnya pada tahun 2018 *operating profit margin* tertinggi didapatkan oleh perusahaan TLKM, sedangkan *operating profit margin* terendah didapatkan oleh perusahaan ISAT, Dan pada tahun 2019 *operating profit margin* tertinggi didapatkan oleh perusahaan TLKM, sedangkan *operating profit margin* terendah didapatkan oleh perusahaan FREN. Berdasarkan hasil tabel 1 dapat disimpulkan bahwa *operating profit margin* perusahaan telekomunikasi pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif, disebabkan oleh beberapa penyebab seperti biaya penyusutan, biaya umum dan administrasi, biaya penyelenggara jasa, biaya usaha, biaya operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi, dan beban penyusutan dan amortisasi.

Dengan menurunnya penjualan pada perusahaan artinya perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhannya dikarenakan perusahaan tidak memenuhi target labanya, tetapi jika perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi maka akan memberikan manfaat yang sangat banyak bagi perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya dan juga memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Perusahaan perlu menyusun perencanaan dalam menghasilkan laba yang lebih baik, perusahaan dapat melakukan aktivitas penjualan yang optimal, meminimalkan biaya secara efektif, meminimalkan beban-beban, sehingga

perusahaan bisa menghasilkan laba yang lebih tinggi sesuai dengan yang diinginkan perusahaan.

Berikut ini adalah data *total asset turnover* (TATO) pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015 sampai 2019.

**Tabel 2. Total Asset Turnover Perusahaan Telekomunikasi di BEI Tahun 2015 – 2019**

No	Kode	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	BTEL	0,16	0,05	0,004	0,005	0,25
2	EXCL	0,38	0,38	0,40	0,39	0,40
3	FREN	0,14	0,16	0,19	0,21	0,25
4	ISAT	0,48	0,57	0,59	0,43	0,41
5	JAST	1,00	1,44	1,57	1,28	0,69
6	TLKM	0,61	0,64	0,64	0,63	0,61

Sumber: data laporan keuangan yang telah diolah

Dari hasil data tabel 2 diatas diketahui bahwa *total asset turnover* (TATO) pada perusahaan telekomunikasi pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 *total asset turnover* tertinggi didapatkan oleh perusahaan JAST, sedangkan *total asset turnover* terendah didapatkan oleh perusahaan FREN. Kemudian pada tahun 2016, 2017 dan 2018 *total asset turnover* tertinggi didapatkan oleh perusahaan TLKM, sedangkan *total asset turnover* terendah didapatkan oleh perusahaan BTEL. Dan pada tahun 2019 *total asset turnover* tertinggi didapatkan oleh perusahaan JAST, sedangkan *total asset turnover* terendah didapatkan oleh perusahaan BTEL dan FREN.

Dengan menurunnya *total asset turnover* (TATO) dikarenakan peningkatan dari total aktiva perusahaan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan penjualannya. Dari ketidakseimbangan tersebut disimpulkan bahwa peningkatan penjualan perusahaan mungkin dikarenakan perusahaan belum menggunakan aktivasnya dengan optimal sehingga nilai penjualan yang naik tidak sebanding dengan kenaikan nilai total aktivasnya. Apabila nilai perbandingan peningkatan penjualan semakin besar, dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik. Namun apabila nilai penjualannya semakin rendah maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu menggunakan keseluruhan aktiva dengan baik.

Berikut ini adalah data Perubahan Laba pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015 sampai 2019.

**Tabel 3. Perubahan Laba Perusahaan Telekomunikasi di BEI Tahun 2015 – 2019**

No	Kode	Perubahan Laba				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	BTEL	1,00	1,16	2,07	1,48	0,98
2	EXCL	1,03	-13,82	-0,0007	-7,78	0,78
3	FREN	2,13	0,26	2,53	2,17	1,61
4	ISAT	1,61	-0,09	0,02	-0,60	0,21
5	JAST	29,55	1,17	4,47	-0,34	0,28
6	TLKM	0,09	0,25	0,12	0,17	0,02

Sumber: data laporan keuangan yang telah diolah

Dari hasil data tabel 3 diatas diketahui bahwa Perubahan Laba pada perusahaan telekomunikasi pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Pada



tahun 2015 Perubahan Laba tertinggi didapatkan oleh perusahaan JAST, sedangkan perubahan laba terendah didapatkan oleh perusahaan TLKM. Kemudian pada tahun 2016 perubahan laba tertinggi didapatkan oleh perusahaan JAST, sedangkan perubahan laba terendah didapatkan oleh perusahaan ISAT. Selanjutnya tahun 2017 perubahan laba tertinggi didapatkan oleh perusahaan JAST, sedangkan perubahan terendah didapatkan oleh perusahaan EXCL. Pada tahun 2018 perubahan laba tertinggi didapatkan oleh perusahaan FREN, sedangkan perubahan laba terendah didapatkan oleh perusahaan JAST. Dan pada tahun 2019 perubahan laba tertinggi didapatkan oleh perusahaan FREN, sedangkan perubahan laba terendah didapatkan oleh perusahaan TLKM.

Perubahan laba merupakan hasil antara laba periode berjalan dengan periode sebelumnya. Dengan menurunnya perubahan laba dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan, juga akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke perusahaan. Karena para investor tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan melihat perubahan laba dari tahun ke tahun. Perubahan laba yang tinggi artinya menunjukkan kondisi kinerja perusahaan dan pertumbuhan perusahaan juga baik. Oleh karena itu laba merupakan ukuran dari suatu kinerja perusahaan.

Perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu perusahaan yang semakin meningkat. Dikutip dalam *databooks* sepanjang 2016 perusahaan sektor telekomunikasi membukukan perubahan laba tertinggi. Seperti dilansir

oleh *kontan*, perusahaan telekomunikasi memimpin dengan rata-rata perubahan laba mencapai 318,97%. Kenaikan laba mayoritas ditopang pendapatan data internet seiring meningkatnya tren penggunaan *smartphone*. Walaupun demikian kinerja sektor telekomunikasi pun menurun pada tahun 2018, setidaknya ada 4 perusahaan telekomunikasi rata-rata mengalami penurunan 10,77% dikutip dalam laman *kontan.co.id*. Dan berdasarkan data tabel diatas, perubahan laba perusahaan telekomunikasi di Indonesia mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Dilihat dari populasi penduduk yang sangat besar, maka semakin besar pula pengguna sarana telekomunikasi. Pada era *society 5.0* setiap orang ingin tetap terhubung dengan dunia luar, komunikasi tidak hanya digunakan oleh para pelaku bisnis, tetapi juga telah menjadi kebutuhan sehari-hari semua lapisan masyarakat. Karena pola masyarakat ini, para perusahaan telekomunikasi mulai bermunculan, mereka berlomba-lomba melakukan inovasi dalam menghasilkan produk dan meningkatkan layanan bagi para pelanggan. Perusahaan melakukan upaya untuk menarik minat pelanggan untuk menggunakan jasa dan produk mereka. Dengan harapan semakin meningkatnya pengguna, perusahaan mampu meningkatkan laba yang perusahaan terima dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Operating profit margin* dan *Total asset turnover* Pada Perubahan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah *operating profit margin* berpengaruh pada perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *total asset turnover* berpengaruh pada perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji apakah *operating profit margin* berpengaruh pada perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji apakah *total asset turnover* berpengaruh pada perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi penulis, dan bagi para pihak yang berkepentingan tentang *operating profit margin* dan *total asset turnover* dan Perubahan laba.

### **2. Bagi Perusahaan**

Diharapkan akan dapat menjadi masukan bagi perbaikan pengelolaan perusahaan dimasa yang akan datang agar mendapatkan keuntungan atau laba sesuai dengan yang diharapkan.

### **3. Bagi Akademik**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu akuntansi serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *operating profit margin* dan *total asset turnover* dan perubahan laba.